

**POLA INTERAKSI DAN PENYEBARAN MODERASI BERAGAMA**  
*Studi di Kota Bagansiapi-api Kabupaten Rokan Hilir*

Ahmad Ghazali

*Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau*

Email: [ghazalisyafei1@uin-suska.ac.id](mailto:ghazalisyafei1@uin-suska.ac.id)

Dardiri Husni

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*

Email: [dardiri@uin-suska.ac.id](mailto:dardiri@uin-suska.ac.id)

Sri Mawarti

*Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kota Pekanbaru*

Email: [srilmawarti66@gmail.com](mailto:srilmawarti66@gmail.com)

Masbukin

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*

Email: [masbukin@uin-suska.ac.id](mailto:masbukin@uin-suska.ac.id)

Zulkifli M. Nuh

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*

Email: [zulkifli.mnuh@uin-suska.ac.id](mailto:zulkifli.mnuh@uin-suska.ac.id)

**ABSTRAK**

*Artikel ini menjelaskan tentang pola interaksi dan penyebaran moderasi beragama di Kota Bagansiapi-api Kabupaten Rokan Hilir-Riau. Secara umum, pola interaksi dan pola penguatan moderasi beragama di Bagansiapi-api ini adalah; Pertama, Bentuk pola interaksi sosial di kota Bagan siapi-api bersifat asosiatif yang mengarah pada bentuk hubungan seperti: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Kedua, Dari hasil observasi di lapangan, ada tiga aktifitas yang dilaksanakan oleh masyarakat kota Bagan siapi-api yaitu Kegiatan agama, Kegiatan kota, dan kegiatan kesenian. Yang secara turun temurun yang menyebabkan mereka bisa hidup moderat serta dinamis. Salah satu indikatornya bahwa dalam waktu yang sangat lama hampir tidak pernah terjadi ada benturan horizontal antar umat sehingga mengganggu hubungan keduanya.*

**Kata kunci:** *moderasi, pola dan interaksi*

**Pendahuluan**

Kehidupan yang tentram dan harmonis adalah keinginan bagi setiap orang tanpa memandang latar belakang seperti

suku, ras, budaya dan agama. Namun yang sering terjadi justru sebaliknya. Ditengah keberagaman tersebut, sering terjadi

masalah-masalah sosial seperti diskriminasi sosial, konflik sosial, penindasan, persekusi, dan sebagainya. Tindakan-tindakan tersebut menjadi semakin menguat ketika mendapatkan legitimasi dari ajaran agama. Fenomena yang demikian pada akhirnya tidak hanya terjadi pada antar pemeluk agama yang berbeda namun juga, di internal agama tersebut, dimana kelompok mayoritas menindas kelompok minoritas. Rahman (1995:25) berpendapat bahwa, jika suatu agama berhadapan dengan agama yang lain bisa menimbulkan masalah besar, masalah tersebut yaitu perang klaim kebenaran, dan selanjutnya menjadi perang klaim penyelamatan.

Dari kacamata sosiologis, fenomena *claim of truth* dan *claim of solvation* ini, telah membuat berbagai konflik sosial politik, yang membawa berbagai macam perang antar agama, yang sampai sekarang masih menjadi sebuah kenyataan di zaman modern ini. Ini pula yang membawa seseorang pada prasangka-prasangk yang selanjutnya membenarkan dirinya sendiri karena mengamsusikan agamanya dengan keabsolutan semacam itu Rahman (1995:26). Klaim kebenaran ini adalah tantangan teologis terbesar yang dihadapi oleh umat beragama dalam hubungannya dengan umat beragama yang lain. Hal ini kemudian dapat mengakibatkan terjadinya penyesatan dan tindakan kekerasan terhadap pemeluk agama atau keyakinan dan pandangan lain.

Idealnya agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi pedoman masyarakat, bagaimana hidup yang baik dalam sebuah kehidupan yang plural. Agama menjadi sebuah pedoman hidup dan solusi jalan tengah yang adil dalam menghadapi suatu masalah hidup dan masalah kemasyarakatan. Agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini, yaitu agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia baik dalam skala mikro maupun makro, urusan keluarga maupun urusan negara (Akhmadi, 2019).

Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting, karena sikap tersebut akan mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri adan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Keseimbangan atau jalan tengah ini dalam praktik beragama tersebut akan menghindarkan seseorang dari sikap radikal danekstrem yang berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama adalah sebuah solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, serta di sisi lain liberal atau ekstrem kiri (Islam, 2020).

Dalam Islam sendiri pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah

dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu moderat dalam persoalan akidah, moderat dalam persoalan ibadah, moderat dalam persoalan tingkah laku dan budi pekerti, dan moderat dalam persoalan tasyri' atau (pembentukan syariat). Menurut Quraisy Shihab, melihat bahwa dalam moderasi terdapat pilar-pilar penting yakni (Fahri dan Zainuri, 2019), *Pertama*, yaitu pilar keadilan. Pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti sama yakni persamaan hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukanlah ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang seharusnya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam hal ini ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi tidak mengurangi tidak juga melebih-lebihkan.

*Kedua* yaitu pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan dapat dilihat pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat semacam ini, kelompok itu dapat bertahan dan melangkah memenuhi tujuan dari

kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsionalisasi yang diharapkan darinya. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam wasathiyah. Karena tanpa adanya keseimbangan, maka tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan bendabenda angkasa tidak saling bertabrakan.

*Ketiga* yaitu pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima.

Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan atau singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan. Konsep wasathiyah disini sepertinya menjadi garis demarkasi antara dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama serta sebaliknya, tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih

tendensius ke arah toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.

Dalam pemahaman moderasi beragama, suatu kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan pula ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman seperti ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa hakikatnya semua agama membawa ajaran keselamatan.

Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah soal syariat saja (Shihab, 1999). Jelaslah bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan manusia untuk dapat saling memahami antara satu sama lain.

Masyarakat Bagan Siapiapi merupakan masyarakat yang multikultural, yakni masyarakat yang terdiri dari beragam komunitas dari berbagai aspek. Secara demografis terdapat beberapa kelompok etnis penduduk kota, yang secara kuantitas didominasi oleh warga Cina atau Tionghoa dengan jumlah sebesar 40%. Penduduk tempatan atau Melayu sebanyak 30%, selanjutnya sejumlah 30% terdiri dari etnis Jawa, Batak, Minang, dan Bugis.

Pertikaian antara komunitas Melayu dengan Batak yang terjadi pada tahun 2002, diawali oleh pertikaian antar pemuda di sebuah kedai kopi, yang berujung pada tewasnya seorang pemuda Melayu. Peristiwa ini lalu menjadi besar dan digeneralisir

dengan melibatkan identitas kelompok etnis. Selama 2 (dua) minggu kondisi tidak aman, timbul ancaman-ancaman yang diarahkan pada komunitas Batak.

Konflik horizontal yang pernah terjadi di Kabupaten Rokan Hilir, khususnya kota Bagan Siapi-api tergolong sangat rumit dan luas baik dilihat dari jenis konflik maupun akar konflik (faktor penyebab konflik). Jika dilihat dari jenisnya, konflik di daerah ini dapat dikategorikan konflik etnis karena melibatkan entis tertentu yang berhadapan dengan etnis lain. Uniknya konflik yang terjadi di Bagan Siapi-api mendudukkan etnis Melayu sebagai pusat konflik berhadapan dengan etnis lain, meskipun kejadiannya tidak dalam waktu bersamaan. Sepanjang sejarah konflik yang terjadi di Kota Bagan Siapiapi tercatat seluruhnya melibatkan etnis Melayu yang berhadapan dengan etnis Minang (1955), Cina (1998), dan Batak (2002). Sementara konflik yang terjadi pada tahun 1946 yang dapat dikatakan pemicu konflik pertama di Bagan Siapi-api mendudukkan komunitas Cina sebagai pusat konflik berhadapan dengan hampir semua etnis atau komunitas yang ada.

Peristiwa itu, menjadikan Bagan Siapiapi selalu dirundung “ancaman” pertikaian. Oleh karena itu, menjadi sangat penting menjadikan nilai-nilai moderasi sebagai modal social dalam menyemai kesadaran toleransi di Bagan Siapiapi ini. Sehingga tercipta sebuah kondisi ideal dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang

membawa pada harmonisasi serta stabilisasi berbangsa dan bernegara (Ruslan, 2013). Sehingga cita-cita Bersama untuk menjadi bangsa yang kuat dapat terwujud melalui persatuan yang dibangun di atas pondasi nilai moderasi.

## **KERANGKA TEORETIS DAN METODE PENELITIAN**

Sejak manusia hadir didunia sudah memiliki insting untuk berhubungan dengan sesamanya. Bergaul dengan sesamanya adalah suatu kepentingan buat setiap manusia. Maka dari itu dengan pemenuhan kebutuhan bahwa manusia mau memenuhi kepentingan-kepentingan yang lainnya, contohnya menjadi bagian dari suatu kelompok serta untuk diterima orang lain. Kepentingan itu mesti dipenuhi, jika keadaan tersebut tidak terpenuhi maka bakal muncul rasa cemas, sentimen yang berlebihan serta rasa takut. (Soekanto & Soemarjan, 1969). Usaha mewujudkan toleransi serta sikap moderat di tengah masyarakat yang plural sangatlah perlu untuk mengatasi masalah konflik yang dilatarbelakangi budaya dan agama.

Hal tersebut sesuai dengan daerah yang peneliti jumpai yakni Kota bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Di Kota ini, terdapat empat agama yang saling beriringan yakni Islam, Hindhu, Konghuchu serta Kristen yang menjadi perbedaan esensial pada masyarakat tersebut. Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini yakni: (1) Menggambarkan

pola interaksi antar masyarakat dalam berinteraksi sosial untuk membentuk moderasi beragama di Kota bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir (2). Menggambarkan model moderasi beragama di Kota bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

Manusia merupakan makhluk bermasyarakat yang mesti memerlukan uluran tangan orang lain. Hal tadi merupakan awal terwujudnya hubungan sosial menggunakan orang lain. (Walgito, 1997). Interaksi sosial merupakan hubungan atau interaksi timbal balik atau interstimulasi dan respons antar pribadi, antar anggota atau antar pribadi dan anggota. (Maryati, 2003). Sedangkan berdasarkan Murdiyatmoko, interaksi sosial merupakan interaksi bersama manusia yang membentuk suatu proses saling mempengaruhi yang membentuk interaksi permanen dan dalam akhirnya memungkinkan membentuk tatanan sosial. (Murdiyatmoko, 2004). Maka sesuai definisi tersebut penulis bisa menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu interaksi antar sesama manusia yang saling menghipnotis satu sama lain baik itu interaksi antar pribadi, antar anggota atau antar pribadi dan anggota.

Dengan hubungan sosial, diri serta individu akan berkembang dengan baik tergantung pada lingkungan yang dihadapi individu. Interaksi sosial merupakan kunci berdasarkan seluruh kehidupan sosial, sebab jika tidak ada interaksi sosial tidak ada cara untuk hidup bersama. (Kamanto, 2004).

Menurut Max Weber secara teori terdapat dua syarat terjadinya suatu hubungan sosial yaitu terjadinya komunikasi serta kontak sosial. (Weber, 2006). Menurut (Maryati, 2003) interaksi sosial dibagi menjadi tiga jenis, yakni : 1. Interaksi antara individu sama individu. Dalam hubungan, interaksi positif atau negatif dapat terjadi. Interaksi positif, apabila hubungan yang terjalin saling memberikan manfaat. Interaksi negatif, apabila hubungan keduanya merugikan salah satu atau kedua belah pihak. 2. Interaksi antara individu serta kelompok. Interaksi ini bisa terjadi secara positif ataupun negatif. Model interaksi sosial individu serta kelompok berbedabeda cocok dengan situasi serta kondisi. 3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Interaksi sosial antar kelompok dan kelompok terjadi menjadi satu kesatuan tidak sebagai kemauan pribadi, contohnya, kerjasama dua perusahaan yang membahas suatu proyek Menurut pendapat tim sosiologi (Tim, 2003) interaksi sosial diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bentuk, yaitu: 1. Interaksi sosial asosiatif, yakni yang mengarah pada model asosiasi (kombinasi), contoh: a) Kerjasama, merupakan suatu upaya bersama antara individu maupun kelompok demi mencapai tujuan bersama. b) Akomodasi, merupakan proses adaptasi sosial dalam hubungan individu serta kelompok masyarakat untuk mengurangi konflik. c) Asimilasi, merupakan proses sosial yang terjadi ketika ada sekelompok orang yang berbeda latar belakang budaya, yang berinteraksi secara intens antara

keduanya dalam waktu yang lama, sampai budaya asal mereka secara bertahap berubah sifat serta terbentuk budaya baru menjadi kebudayaan campuran. d) Akulturasi, merupakan proses sosial yang terjadi saat kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu menghadapi unsur-unsur budaya lain sedemikian rupa sehingga secara bertahap unsur-unsur budaya lain diterima serta diubah menjadi kebudayaan mereka sendiri, yang tidak menyebabkan kerugian. 2. Interaksi sosial disosiatif, yang menimbulkan bentuk-bentuk masalah, contohnya: a) Persaingan, merupakan usaha yang dilakukan individu atau kelompok sosial tertentu, untuk mendapatkan kemenangan maupun hasil persaingan, yang tidak menjadikan ancaman atau konfrontasi fisik dari pihak lawannya. b) Kontravensi, merupakan bentuk proses sosial yang terletak antara persaingan serta konflik. Bentuk kontravensi diantaranya berupa sikap tidak suka, tersembunyi atau terang-terangan ditujukan terhadap individu atau kelompok atau terhadap unsur-unsur budaya kelompok tertentu.

Prilaku tersebut bisa berubah menjadi kebencian tetapi tidak sampai menjadi konflik atau pertentangan. c) Konflik, merupakan proses sosial antara individu atau kelompok masyarakat tertentu, karena ketidak samaan pemahaman serta tujuan yang sangat esensial, yang menciptakan keretakan atau jurang pemisah yang menghambat hubungan sosial diantara mereka yang berkonflik. Menurut tim sosiologi (Tim, 2003) ciri-ciri interaksi sosial

terbagi menjadi 4, yaitu: 1) Jumlah orangnya lebih dari satu. 2) Adanya komunikasi antara pelaku lewat hubungan sosial. 3) Memiliki tujuan serta sasaran yang jelas. 4) Dilakukan lewat suatu bentuk sistem sosial tertentu. Moderasi merupakan suatu aktifitas buat peninjauan kembali supaya tidak menyimpang dari aturan yang berlaku serta sudah ditentukan sebelumnya.

Di dalam Ahlusunnah wal jamaah kita mengenal dengan Tawazun mempunyai arti jalan tengah. (Abu Yasid, 2004) Sementara itu Moderasi beragama merupakan landasan dalam beragama, yang berada di tengah-tengah, tidak memihak kekiri maupun kekanan, sehingga moderasi beragama bisa dikatakan pengambilan jalan tengah di dalam keberagaman agama di negeri ini. Moderasi adalah budaya Indonesia yang berjalan bersama serta tidak mengingkari antara agama dan kearifan lokal. Bukan menimbulkan hal yang bertentangan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi wajib dimengerti dan dikembangkan sebagai kesepakatan bersama untuk menjaga keselarasan yang utuh, dimana setiap warga negara, tanpa memandang budaya, agama, suku, etnis, serta partai politiknya saling memahami satu dengan yang lain dan saling belajar melatih kemampuan mengelola serta mengatasi perbedaan yang ada. Maka jelas jika moderasi beragama begitu erat kaitannya dengan menjaga persatuan melalui sikap 'toleransi'.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan

kualitatif, penelitian kualitatif yakni, penelitian yang tidak memakai hitungan. (Moleong, 2019). Atau penelitian ilmiah yang menekankan dalam karakter alamiah asal data. Berdasarkan Sukmadinata penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan buat menggambarkan serta mengkaji kenyataan, kejadian, kegiatan sosial, perilaku, persepsi, kepercayaan, pemikiran orang secara individu juga kelompok. (Syaodih Sukmadinata, 2007). Data adalah berita-berita mengenai suatu, bisa berbentuk sesuatu yang diketahui atau yang dipercaya atau suatu fakta yang digambarkan lewat kode, simbol, angka, dan lain-lain. (Hasan, 2002). Data penelitian dikumpulkan lewat instrument pengumpulan data, wawancara observasi, juga lewat data dokumentasi. Sumber data terbagi menjadi 2, yakni data utama serta data sekunder. Data utama merupakan data yang didapat berdasarkan asal pertama melalui mekanisme serta teknik pengambilan data yang bisa berbentuk observasi, interview, juga penggunaan instrumen pengukuran secara spesifik dibuat sinkron menggunakan tujuannya.

Sementara data sekunder merupakan data yang didapat berdasarkan sumber tidak langsung yang umumnya berupa data dokumentasi serta file-file resmi. (Azwar, 2007) Adapun metode pengumpulan data diantaranya:

*Pertama*, Observasi. Observasi merupakan pencatatan serta pengamatan secara sistematis kenyataan-kenyataan yang diteliti. Metode observasi berdasarkan

Mardalis, merupakan output perbuatan jiwa penuh perhatian dan secara aktif buat menyadari adanya suatu rangsangan eksklusif yangodiinginkan, atau studi yang sistematis serta disengaja mengenai keadaan atau kenyataan sosial serta tanda-tanda psikis menggunakan jalan mencatat dan mengamati. (Mardalis, 2006).

*Kedua*, Wawancara atau Interview. Metode ini merupakan suatu metode yang dilakukan menggunakan jalan komunikasi dengan sumber data lewat dialog atau tanya jawab secara ekspresi baik eksklusif maupun tidak langsung.

*Ketiga*, Metode Dokumentasi. Dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis misalnya majalah, dokumen, peraturan-peraturan, buku, serta lainnya. Pengertian yang lebih luas, dokumen tidak cuma yang berbentuk ekspresi saja, namun bisa berbentuk benda-benda peninggalan misalnya simbolsymbol serta prasasti. (Arikunto, 2019)

Analisis data merupakan jalan mengorganisasikan serta mengurutkan data pada pola kategori, dan satuan uraian dasar sebagai akibatnya ditemukan tema serta bisa dirumuskan hipotesis kerja misalnya yang disarankan oleh data. (Arikunto, 2019). Pengelolaan data atau analisis data adalah tahap yang krusial serta menentukan. Sebab pada tahap ini data dimanfaatkan sedemikian rupa dan dikerjakan hingga bisa menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan. Sedangkan langkah yang dipakai peneliti untuk menganalisa data yang sudah didapat adalah 1) Mencatat dan mempelajari

semua output data yang didapat dari berbagai sumber, yakni berdasarkan observasi, dokumentasi serta wawancara. 2) Mengumpulkan, mensistesisikan memilah-milah, menciptakan ikhtisar dan mengklasifikasikan data sinkron menggunakan data yang diperlukan buat menjawab rumusan masalah. 3) Dari data yang sudah dikategorikan tadi, lalu peneliti berpikir buat mencari makna, hubungan-hubungan, serta menciptakan temuan umum terkait dengan rumusan masalah

Dalam menganalisis data, peneliti juga menguji keabsahan data supaya mendapatkan data yang valid. Dalam mendapatkan data yang valid, dipakai 5 cara pengecekan sesuai cara yang dikemukakan oleh Moleong. “Kelima cara tadi merupakan: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus, 2) Trianggulasi sumber data, metode, serta penelitian lain, 3) Pengecekan anggota, 4) Diskusi sahabat, serta 5) Pengecekan tentang ketercukupan referensi”.

## HASIL PENELITIAN

### Pola Interaksi

Manusia sebagai bagian masyarakat dan beragama seharusnya dengan sungguh-sungguh untuk selalu memahami dan melakukan kegiatan yang meningkatkan sikap saling membantu antar anggota masyarakat. Hal tersebut terlihat seperti di Kota bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir, walaupun masyarakatnya terdiri dari agama Islam, Konghuchu, Kristen dan

Hindu, kehidupan di desa Sidodadi tersebut berlangsung dengan damai dan tentram serta memiliki sikap saling menghormati antar warganya.

Secara sosiologis, Penduduk Kota bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir lebih mengutamakan sikap moderasi beragama yang menghormati perbedaan agama yang ada beserta kegiatan keagamaan yang dilakukannya serta memberikan rasa yang aman tanpa gangguan sehingga terjadi interaksi yang baik antar umat beragama. Hal ini, terlihat sejak konflik yang terjadi pada tahun 2002, hingga saat ini, bangunan social yang terjalin di Kota ini, sudah sangat kuat.

Adapun bentuk interaksi sosial di Kota bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir ini, bersifat asosiatif yang menunjukkan hubungan contohnya: sikap saling membantu, keleluasaan, dan pembauran nilai dan sikap masyarakat. Dalam hal hubungan antar masyarakat tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani.

Sebagai contoh ketika ada tetangga yang mendirikan rumah, mereka saling gotong royong saling membantu. Selain itu ketika acara bersih desa diadakan doa lintas agama bersama tokoh agama yang ada di Kota bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

Pola interaksi antar umat beragama yang ada di desa keagamaan yang terjadi, terlihat dari kenyataan yang terlihat di kota tersebut salah satu contohnya ketika ada

kematian, saat ada warganya yang terkena musibah kematian, penduduk membantu dengan cara membawa beras, uang serta bahan lainnya saat mereka berta'ziah. Hal tersebut mencerminkan bahwa walaupun terdapat perbedaan agama tidak menjadi penghambat interaksi antar masyarakat dan mewujudkan kerukunan beragama. Begitu juga dalam hal peringatan hari-hari besar umat beragama, mereka saling membantu satu sama lain.

Dari contoh di atas penulis menemukan adanya interaksi dan tolong menolong warga Kota bagan Siapiapi yang terlihat pada aktivitasnya setiap hari membentuk kegiatan kemasyarakatan yang harmonis. Pada dasarnya Selain sebagai individu setiap orang merupakan bagian masyarakat, dimana juga memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengharuskan setiap manusia, kelompok agar beradaptasi, bergaul, serta berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Berangkat dari sikap saling membutuhkan antar setiap orang maka sikap mencela maupun tidak menghormati harus dihindari. Membentuk hubungan antar warga masyarakat yang baik mudah dilakukan dalam berkehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, Perlu dipahami bahwa terdapat juga manusia yang belum bisa bermasyarakat dengan benar.

Apalagi pada suatu daerah yang majemuk seperti halnya Kota bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir, penulis berpendapat pola interaksi yang terjadi

sangat moderat. Terdapatnya Pluralisme beragama yang membentuk penilaian terhadap agama dan nilai budaya, sehingga telah mampu membentuk moderasi beragama contohnya pengaplikasian ajaran agama dalam bermasyarakat akan mewujudkan ketentraman masyarakat. Hal ini, diperkuat oleh adanya keyakinan bahwa dalam setiap agama maupun kepercayaan, sesungguhnya telah mengajarkan untuk hidup bermasyarakat yang baik antara setiap manusia.

### **Model Moderasi beragama**

Setiap hal yang terjadi di sebuah system social, terutama di masyarakat, pada hakikatnya merupakan sikap pengulangan tingkah laku yang dipakai manusia dengan manusia lainnya. Di Kota bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir terdapat beraneka ragam aktivitas yang dilaksanakan bersama antar penganut Islam, Konghuchu, kristiani dan Hindu, diantaranya kegiatan agama, Kegiatan di masyarakat dalam bentuk kesenian atau budaya misalnya, menjadi instrument penting dalam membentuk moderasi beragama yang baik.

Beberapa aktivitas masyarakat kota Bagan siapi-api, yang mendorong kuatnya moderasi beragama adalah; *Pertama*, kegiatan keagamaan masyarakat Kota Bagan siapi-api hidup secara rukun, damai serta menjunjung tinggi nilai moderasi yang selalu dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh menjelang bulan Ramadhan para tokoh agama non muslim menganjurkan kepada jama'ahnya untuk

menghormati orang muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa serta memasang ucapan selamat menunaikan ibadah puasa didepan Klenteng maupun Pura mereka. Selain itu, saat Idul Fitri orang Hindu, Konghuchu, dan Kristen juga merayakannya dengan datang kerumah orang muslim untuk meminta maaf. Di sisi lain para tokoh dari agama selalu menunjukkan pada umatnya untuk selalu meningkatkan kebesamaan serta lebih moderat. Posisinya sebagai tokoh agama juga penduduk sangat strategis dalam membantu melahirkan moderasi agama.

*Kedua*, kegiatan masyarakat Kota Bagan siapi-api merupakan salah satu bentuk moderasi yang terbangun yang dapat menyatukan perbedaan agama seperti kegiatan bersih kota. Dalam kegiatan yang di ikuti seluruh masyarakat kota Bagan siapi-api ini bertujuan memanjatkan doa bersama-sama memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Adapun keseluruhan biaya dalam acara bersih desa ini ditanggung bersama. Kegiatan lainnya, yang dapat menyatukan umat Islam, Konghuchu, Hindu, dan Kristen adalah adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB ini mengadakan pertemuan rutin tiga bulan sekali, dengan di hadiri perwakilan dari tokoh Islam, Konghuchu, Hindu, Kristen serta dari perangkat desa. Adapun tujuan dari pertemuan ini untuk menjaga moderasi, komunikasi, kerukunan, serta kebersamaan.

*Ketiga,* Kegiatan kesenian menunjukkan adanya moderasi beragama didesa kota ini. Salah satu kegiatan budaya seni yang kemudian menjadi symbol masyarakat kota Bagan siapi-api adalah ritual Bakar Tongkang. Ritual Bakar Tongkang atau yang dikenal dengan “Go Ge Cap Lak” merupakan salah satu kesenian adat masyarakat etnis Tionghoa di Bagan siapiapi, dimana adat tersebut dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan “Go” pada tanggal 15 Tionghoa “Cap Lak” setiap waktu. Ritual Bakar Tongkang adalah kisah perjuangan pahit orang Tionghoa untuk mencari tempat tinggal yang lebih baik/layak dan juga berakhir di Bagan siapiapi. Para outlander etnis Tionghoa itu berasal dari kontingen Asia, karena bencana atau penahanan kekacauan di negara tersebut. Mereka harus meninggalkan negara itu. negara, mencari daerah yang lebih aman untuk ditinggal.

Pengakuan warga masyarakat kota Bagan siapi-api atas ritual itu, menunjukkan keterbukaan umat beragama lain atas tradisi yang “dimiliki” oleh warga Tionghoa tersebut.

## **KESIMPULAN**

*Pertama,* Bentuk pola interaksi sosial di kota Bagan siapi-api bersifat asosiatif yang mengarah pada bentuk hubungan seperti: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Dalam hal interaksi sosial, masyarakat kota Bagan siapi-api tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani. Mereka berinteraksi secara moderat. Dengan adanya

pluralisme agama di kota Bagan Siapi-api membentuk nilai-nilai seperti nilai agama, dan nilai kebudayaan yang tentunya bisa membentuk moderasi antar umat beragama seperti, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat bisa menciptakan keteraturan sosial. Yang mana setiap agama mengajarkan pentingnya berkehidupan sosial sesama umat manusia.

*Kedua,* Dari hasil observasi di lapangan, ada tiga aktifitas yang dilaksanakan oleh masyarakat kota Bagan siapi-api yaitu Kegiatan agama, Kegiatan kota, dan kegiatan kesenian. Yang secara turun temurun yang menyebabkan mereka bisa hidup moderat serta dinamis. Salah satu indikatornya bahwa dalam waktu yang sangat lama hampir tidak pernah terjadi ada benturan horizontal antar umat sehingga mengganggu hubungan keduanya. Hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling toleransi serta pengertian di antara mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Abu Yasid, L. (2004). *Islam Akomodatif; Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*, Edisi I. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi NilaiNilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* Volume 1 No 2 Tahun 2021 <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faizah, M., Qoirot, S. B., & Nasirudin, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran Santri TPQ Al Mustaqim dengan Bimbingan Fashohatul Lisan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 38–41.
- Hasanah, N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 70– 88. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.662>
- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal*, 13(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Ismawati, D. (2014). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstra Kulikuler Karawitan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purbayan Kota Gede Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>
- Qowim, A., Suprpto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). Upaya Guru dalam Menanamkan NilaiNilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati. *Tunas Nusantara*, 2(2), 242–248. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>
- Sirajuddin, S. (2020). Literasi Moderasi Beragama di Indonesia. Penerbit. Zigie Utama.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaikho, S., Rahmawati, R. D., Istikomah, I., & Kholilah, I. (2020). Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan

- Benar Melalui Metode At-Tartil bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1),
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syatar, A. S. A., Amiruddin, M. M., Rahman, A., & Haq, I. (2020). Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1376>
- Rahman, Budhi-Munawar, (1995), *Argumen Islam tentang Pluralism*, Jakarta: Paramadina
- Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228. <https://doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>